

BAB II

DESKRIPSI PROSES

2.1 Spesifikasi Bahan Baku dan Produk

2.1.1 Spesifikasi Bahan Baku

1. RBDPS (*Refined Bleached Deodorized Palm Stearin*)

Fase : Padat
 Warna : Putih kekuningan
 Kemurnian : minimal 99,9% (w/w)
 Impuritas : maksimal 0,1% air (w/w)
 Pemasok : PT Wilmar Nabati Indonesia

2. Sodium Hidroksida (NaOH)

Fase : Padat
 Warna : Putih serpihan
 Kemurnian : minimal 99% (w/w)
 Impuritas : maksimal 1% berat air
 Pemasok : PT Aneka Kimia Inti

2.1.2 Spesifikasi Bahan Produk

1. Sodium stearat ($C_{17}H_{35}COONa$)

Fase : Padat

Warna : Putih

Komposisi sodium stearat

- Kadar air : maks 15%
- Jumlah asam lemak : > 65%
- Alkali bebas
- NaOH : maks 0,1%
- KOH : maks 0,14%
- Asam lemak bebas : < 2,5%
- Kadar klorida : maks 1%
- Lemak tak tersodium stearatkan: maks 0,2%
- Minyak mineral : negatif

(Badan Standardisasi Nasional, 2016)

2. Gliserol ($C_3H_5(OH)_3$)

- Fase : Cair
 Warna : Kuning pucat
 Kemurnian : minimal 80% (w/w)
 Impuritas : maksimal 10% berat air

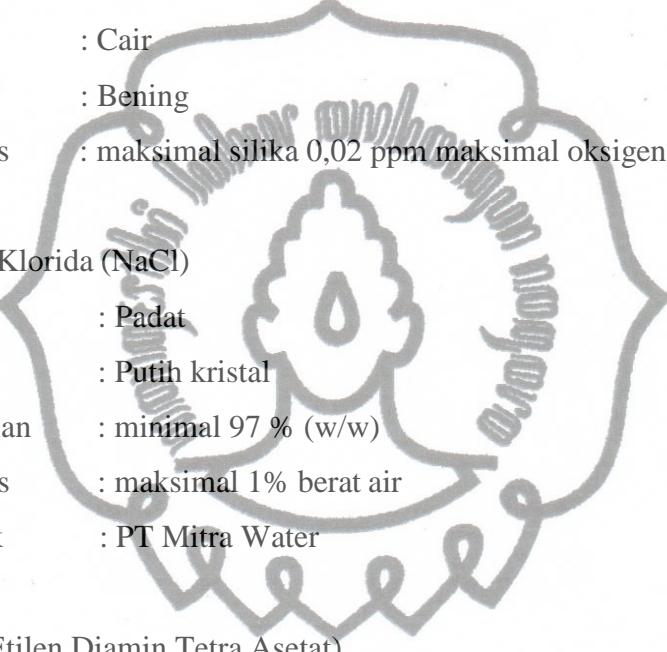
(Badan Standardisasi Nasional, 1985)

2.1.3 Spesifikasi Bahan Pendukung

1. Air (H_2O)

- Fase : Cair
 Warna : Bening
 Impuritas : maksimal silika 0,02 ppm maksimal oksigen terlarut 1 ppm

2. Natrium Klorida ($NaCl$)

- 
- Fase : Padat
 Warna : Putih kristal
 Kemurnian : minimal 97 % (w/w)
 Impuritas : maksimal 1% berat air
 Pemasok : PT Mitra Water

3. EDTA (Etilen Diamin Tetra Asetat)

- Fase : Padat
 Warna : Bening
 Kemurnian : minimal 95 % (w/w)
 Impuritas : maksimal 5% berat air
 Pemasok : CV Humaira Husada

4. Parfum (Minyak nilam)

- Fase : Cair
 Warna : Kuning bening
 Kemurnian : minimal 70% (w/w)
 Impuritas : 30% alkohol nilam
 Pemasok : PT Djasula Wangi

5. Filler (Natrium sulfat)

Fase	: Padat
Warna	: Bubuk putih
Kemurnian	: minimal 95 % (w/w)
Impuritas	: maksimal 5% berat air
Pemasok	: PT Aneka Kimia Inti

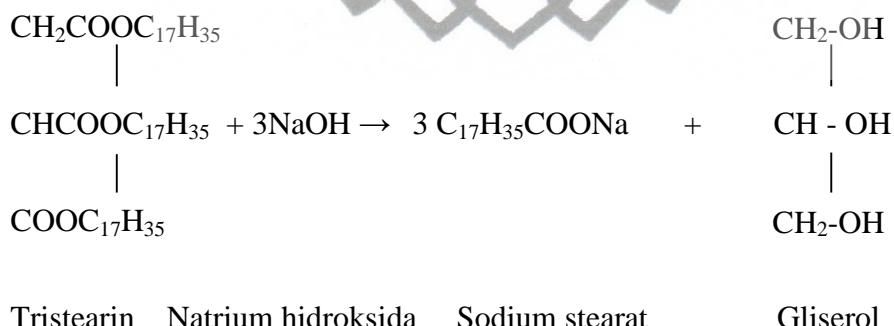
6. Asam stearat

Fase	: Padat
Kemurnian	: minimal 99,98% (w/w)
Impuritas	: maksimal 0,02% berat air
Pemasok	: PT Aneka Kimia Inti

2.2 Konsep Reaksi

2.2.1 Dasar Reaksi

Pembuatan sodium stearat dengan proses saponifikasi fase cair dari tristearin (RBDPS) dengan soda kaustik (NaOH) dijalankan dengan sistem kontinyu dan menghasilkan produk samping gliserol. Reaksi yang terjadi pada proses ini adalah:



2.2.2 Kondisi Reaksi

Dalam proses pembuatan sodium stearat dengan reaksi saponifikasi trigliserida, reaksi berlangsung dalam reaktor alir tangki berpengaduk (RATB). Pada umumnya, variabel-variabel proses utama yang cukup menentukan tingkat keberhasilan reaksi saponifikasi adalah sebagai berikut:

1. Suhu operasi

Proses saponifikasi trigliserida dapat berlangsung pada suhu kamar dan reaksinya berjalan secara cepat sehingga sesuai untuk produksi skala besar.

Pada proses skala industri suhu reaksi saponifikasi berada di atas titik cair RBDPS dan di bawah titik didih air dengan tekanan operasi 14,5 psia, hal ini bertujuan:

- Memudahkan pencampuran antar reaktan.
- Transportasi cairan melalui pompa-pompa dan pipa-pipa lebih mudah karena viskositasnya berkurang.
- Jika suhu berada diatas titik didih air maka tekanan dalam reaktor lebih besar dari 14,5 psia untuk menghindari penguapan air.

Berdasarkan *Rule of Thumb*, laju reaksi saponifikasi akan meningkat sebesar dua kali lipat setiap kenaikan suhu sebesar 10°C. Suhu operasi reaksi saponifikasi dapat berlangsung pada kisaran suhu 80-120°C (Spitz, 2009). Sedangkan suhu operasi yang dipilih adalah 90°C dan pada tekanan atmosferis untuk menjaga fase campuran tetap cair (US Patent 5990074, 1999).

2. Pengadukan

Trigliserida sukar larut dalam air, sedangkan basa seperti NaOH sangat larut dalam air. Sehingga jika didiamkan akan terbentuk dua lapisan yang terpisah dan reaksi hanya berlangsung pada daerah batas dua permukaan tersebut, akibatnya reaksi menjadi lambat. Untuk menghindari hal ini maka diperlukan pengadukan agar seluruh partikel reaktan dapat terdispersi satu sama lain, dengan demikian laju reaksi dapat meningkat. Kecepatan pengadukan yang biasa digunakan adalah 400-1100 rpm (Raghda Almilly, 2014).

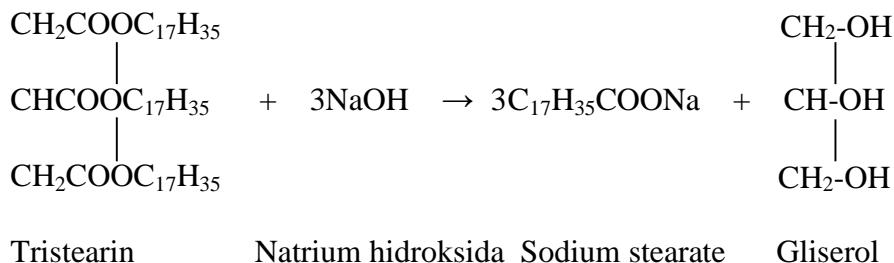
3. Rasio reaktan

Perbandingan reaktan pada proses saponifikasi merupakan perbandingan mol reaktan NaOH terhadap RBDPS sebesar 3:1. Perbandingan reaktan tersebut diambil berdasarkan persamaan stoikiometri reaksi saponifikasi trigliserida. Pada proses saponifikasi ini mol reaktan NaOH diberikan berlebih sebesar 10% (Spitz, 2009).

2.2.3 Mekanisme Reaksi

Pembuatan sodium stearat dengan reaksi saponifikasi fase cair dari tristearin (RBDPS) dan soda kaustik (NaOH) dan menghasilkan produk samping gliserol mempunyai konversi reaksi 99,5% dengan waktu tinggal 10 menit menit pada suhu 90°C dan tekanan atmosferis (US Patent 5990074, 1999).

Persamaan reaksinya sebagai berikut:



Dari persamaan reaksi saponifikasi dapat dilihat 1 mol tristearin direaksikan dengan 3 mol NaOH untuk membentuk 3 mol produk sodium stearat dan 1 mol produk gliserol

2.2.4 Tinjauan Termodinamika

Tinjauan secara termodinamika ditujukan untuk menentukan sifat dan arah reaksi, maka perlu perhitungan dengan menggunakan panas pembentukan standar (ΔH°) dan energi bebas Gibbs (ΔG°) dari reaktan dan dari produk. Pada proses pembentukan sodium stearat, harga ΔH° dan ΔG° adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Harga ΔHF dan ΔGF Masing-masing Komponen

Komponen	Harga ΔHF (kcal/kmol)	Harga ΔGF (kcal/mol)
RBDPS	-380.535,8	-531,5
NaOH	-101.766,2	-90.699
Gliserol	-159.775,1	-107.189
Sodium stearat	-185,4	-246

(JB Pedley, 1994)

i. Panas reaksi standar (ΔHR°)

$$\begin{aligned}
 \Delta HR^\circ &= \sum \Delta H^\circ F \text{ produk} - \sum \Delta H^\circ F \text{ reaktan} \\
 \Delta HR^\circ &= (3\Delta H^\circ F \text{ sodium stearat} + \Delta H^\circ F \text{ gliserol}) - (\Delta H^\circ F \text{ RBDPS} \\
 &\quad + 3.\Delta H^\circ F \text{ NaOH}) \\
 &= (3(-185,3566) + (-159.775,1)) - (-380.535,8 + 3 \\
 &\quad (-101.766,2)) \\
 &= -30.570,49 \text{ kcal/kmol}
 \end{aligned}$$

Karena ΔHR° bernilai negatif maka reaksi bersifat eksotermis.

$$\begin{aligned}
 dH &= Cp.dT \\
 \Delta H_{363} &= \int_{298}^{363} Cp.dT \\
 \Delta H_{363} &= [\sum Cp \text{ produk} - \sum Cp \text{ reaktan}] dT \\
 \Delta H_{363} &= 32.623,703 \text{ kcal/kmol} - 33.368,642 \text{ kcal/kmol} \\
 \Delta H_{363} &= -744,94 \text{ kcal/kmol} \\
 \Delta H_R &= \Delta HR^\circ + \Delta H \\
 &= -30.570,9 + (-744,94) \\
 &= -31.315,84 \text{ kcal/kmol}
 \end{aligned}$$

ii. Konstanta kesetimbangan (K) pada keadaan standar

$$\Delta Gr^\circ = -RT \ln K_{298}$$

Dimana:

- ΔG° : Energi Gibbs pada keadaan standar ($T = 298 \text{ K}$, $P = 1 \text{ atm}$), kkal/mol
- K_{298} : Konstanta kesetimbangan keadaan standar ($T = 298 \text{ K}$, $P = 1 \text{ atm}$)
- T : Suhu standar (298 K)
- R : Tetapan Gas Ideal (1,987 cal/mol.K)

Sehingga nilai K dari reaksi tersebut dapat ditentukan, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \Delta G^\circ r &= \Delta G^\circ f \text{ produk} - \Delta G^\circ f \text{ reaktan} \\
 &= (3\Delta G^\circ f \text{ sodium stearat} + \Delta G^\circ f \text{ gliserol}) - (\Delta G^\circ f \text{ RBDPS} + 3\Delta G^\circ f \text{ NaOH}) \\
 &= (3(-246.002,7) + -(104.806,3) - (-531.440,4 + 3(-90.699))) \\
 &= -39.276,8 \text{ kcal/kmol} \\
 &= -39,3 \text{ kcal/mol}
 \end{aligned}$$

$$\ln K_{298} = \frac{\Delta G^\circ}{RT}$$

$$\ln K_{298} = \frac{-(39,27) \text{ kcal/kmol}}{1,987 \times 10^{-3} \text{ kcal/(molK)} \times 298 \text{ K}} = 66,31$$

$$K_{298} = 6,421 \times 10^{28}$$

iii. Konstanta kesetimbangan (K) pada $T = 90^\circ\text{C} = 363 \text{ K}$

Dengan

$$\frac{\ln K_{363}}{K_{298}} = \frac{\Delta H_R^\circ (T_2 - T_1)}{R \cdot T_2 \cdot T_1}$$

K_{298} = Konstanta kesetimbangan pada 298 K

K_{363} = Konstanta kesetimbangan pada suhu operasi

T_1 = Suhu standar ($25^\circ\text{C} = 298 \text{ K}$)

T_2 = Suhu operasi ($90^\circ\text{C} = 363 \text{ K}$)

R = Tetapan Gas Ideal = $1,987 \text{ cal/mol.K}$

ΔH_R = Panas reaksi standar pada 298 K

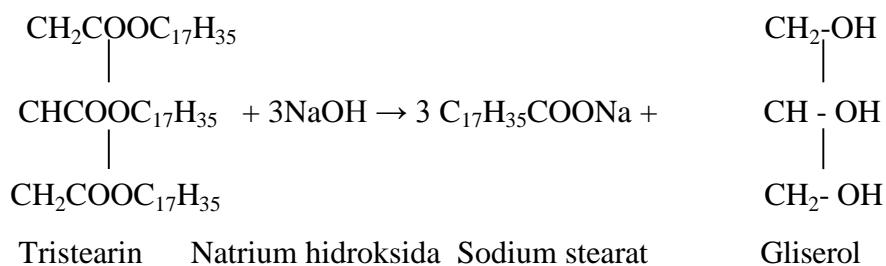
$$\frac{\ln K_{363}}{K_{298}} = \frac{-30.570,49 \text{ kcal/kmol} \times (363-298) \text{ K}}{1,987 \text{ kcal/kmol} \times 363 \text{ K} \times 298 \text{ K}} = -9,244$$

$$\frac{K_{363}}{6,41 \times 10^{28}} = 9,67 \times 10^{-5}$$

$$K_{363} = 6,2 \times 10^{24}$$

2.2.5 Tinjauan Kinetika

Reaksi pembentukan Sodium stearat dari RBDPS dan NaOH:



Kecepatan reaksi elementer tersebut dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$-\text{rA} = k(C_A)(C_B)$$

Pada reaksi ini, digunakan NaOH berlebih sebanyak 1,1 kali hasil perhitungan secara stoikiometris. Berdasarkan Spitz 2009, reaksi saponifikasi tristearin dan NaOH merupakan reaksi orde dua dengan perbandingan mol NaOH : mol RBDPS sebesar 3,3 : 1. NaOH berlebih mengakibatkan reaksi berlangsung ke kanan.

Berdasarkan (Raghdad, 2014), nilai konstanta kecepatan reaksi dapat dicari, sebagai berikut:

$$E = -20,44 \text{ J/mol}$$

$$A = 9,84 \times 10^{-5} \text{ L/mol menit}$$

$$R = 8,314 \text{ J/mol.K}$$

Dengan kondisi operasi reaksi :

$$T = 90^\circ\text{C} = 363 \text{ K}$$

$$\text{Kecepatan pengadukan} = 400 \text{ rpm}$$

(Raghdad, 2014)

Sehingga, menurut persamaan Arrhenius dapat dicari nilai konstanta kecepatan reaksi (k) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln k &= \ln A - (Ea/R)(1/T) \times 1000 \\ &= \ln (0,0000984) - (-20,44/8,314)(1/363) \times 1000 \\ &= -2,453 \\ k &= 0,086 \text{ L/mol.menit} \end{aligned}$$

2.3 Diagram Alir Proses dan Tahapan Proses

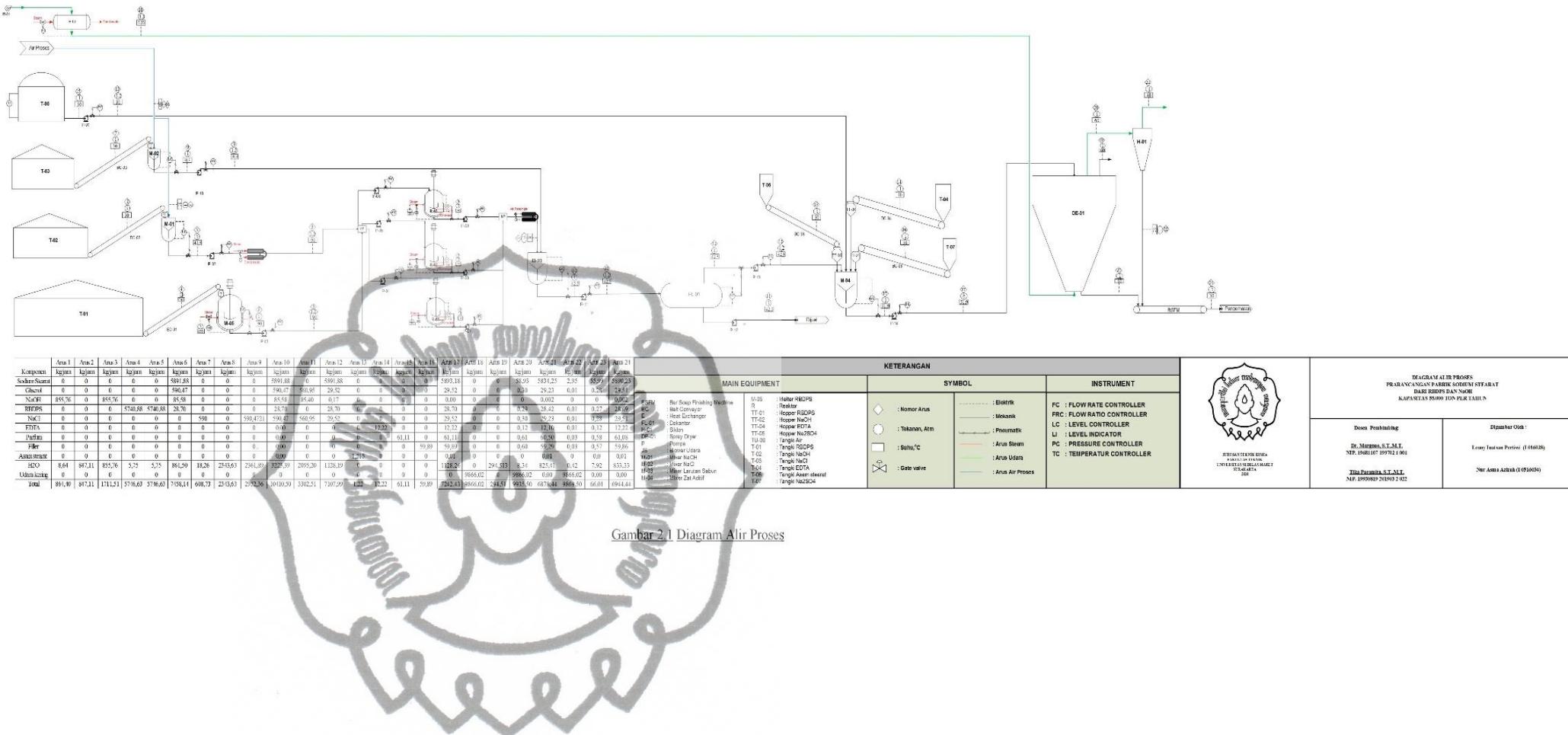
2.3.1 Diagram Alir Proses

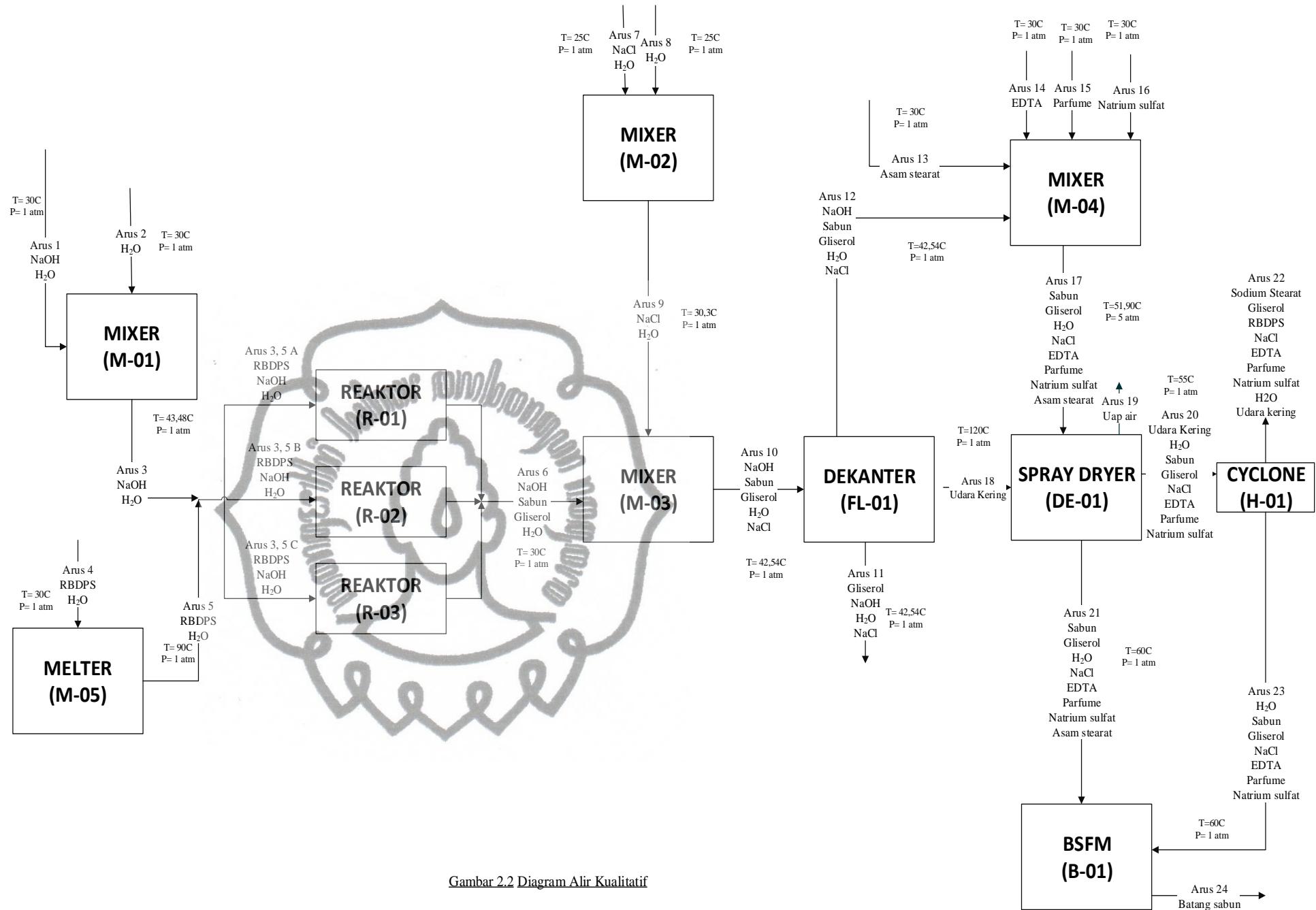
Diagram alir ada tiga macam, yaitu:

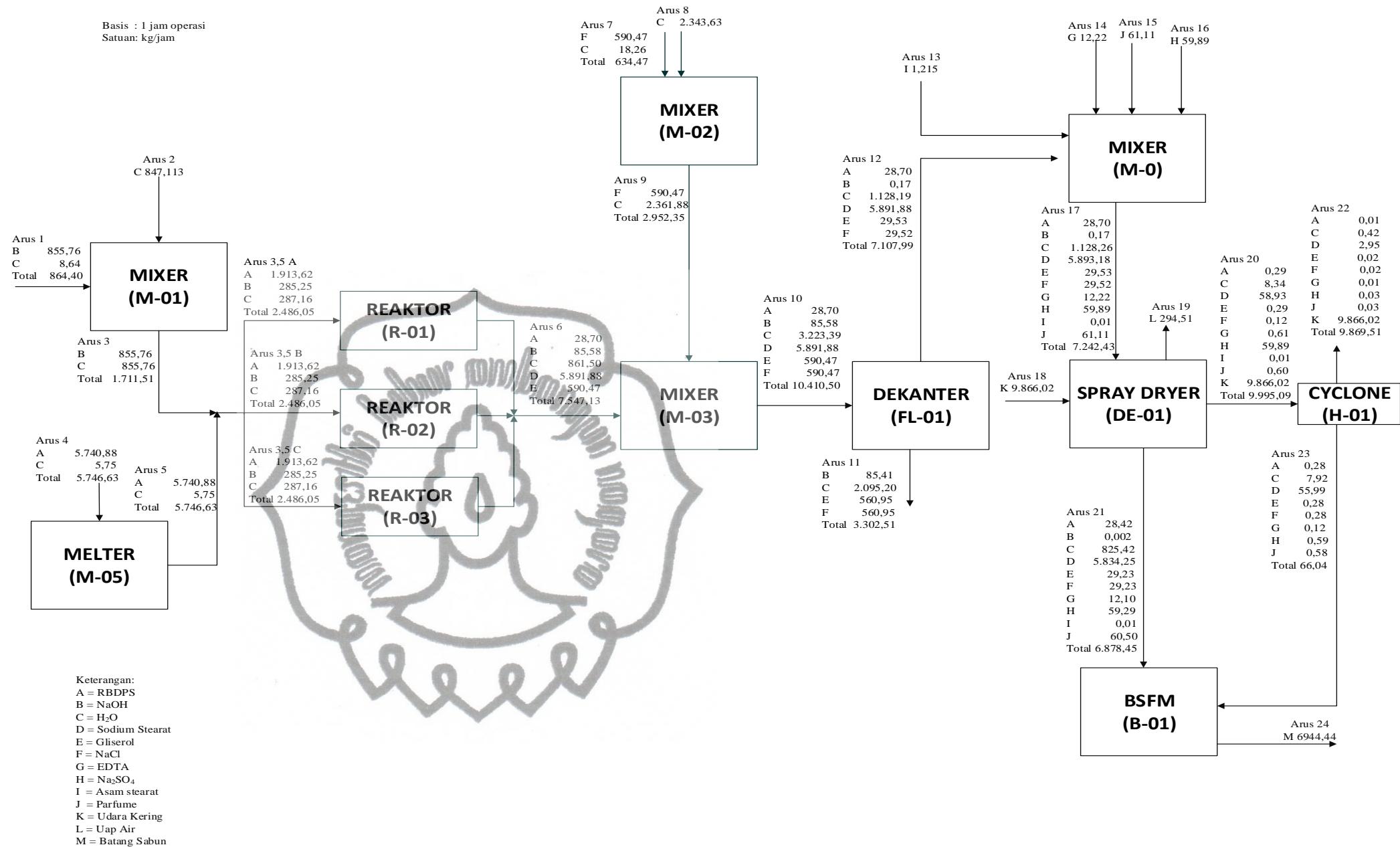
- a. Diagram alir proses (gambar 2.1)
- b. Diagram alir kualitatif (gambar 2.2)
- c. Diagram alir kuantitatif (gambar 2.3)



DIAGRAM ALIR PRARANCANGAN PABRIK SODIUM STEARAT DARI RBDPS DAN NaOH KAPASITAS 55.000 TON/TAHUN







Gambar 2.3 Diagram Alir Kuantitatif

2.3.2 Tahapan Proses

Proses pembuatan sodium stearat padat dapat dibagi menjadi lima tahap proses, yaitu:

1. Tahap persiapan umpan
2. Tahap reaksi saponifikasi tristearin
3. Tahap pemurnian sodium stearat
4. Tahap penambahan zat aditif pada sodium stearat
5. Tahap pengeringan dan *finishing* sodium stearat

2.3.2.1 Tahap Persiapan Umpam

Umpan terdiri dari RBDPS (*Refined Bleached Deodorized Palm Stearin*) dan NaOH. RBDPS dimasukkan ke dalam tangki yang dilengkapi dengan pemanas (*Melter*) menggunakan steam sampai 90°C sebelum dipompa ke dalam reaktor. Sedangkan NaOH dilarutkan dalam air pada suhu kamar sampai konsentrasinya 50% massa. RBDPS dan campuran larutan NaOH kemudian dipompakan ke dalam reaktor.

2.3.2.2 Tahap Reaksi Saponifikasi Tristearin

RBDPS dan campuran larutan NaOH dipompakan ke dalam reaktor yang diberi jaket pemanas dengan tujuan untuk menjaga suhu agar tetap pada suhu operasi yaitu 90°C, tekanan atmosferis. Konversi reaksi 99,5% dengan waktu tinggal 10 menit (Spitz, 2009).

2.3.2.3 Tahap Pemurnian Sodium stearat

Produk keluar reaktor berupa cairan yang terdiri dari atas sodium stearat, gliserol, air, dan sedikit RBDPS yang belum bereaksi. Hasil reaksi kemudian dipompakan ke *mixer-03* untuk ditambahkan larutan NaCl (*Brine*) yang berfungsi sebagai pengendap gliserol pada dekanter. Aliran keluar *mixer-03* dialirkan ke dekanter untuk memisahkan larutan sodium stearat dengan gliserol berdasarkan prinsip kerja beda densitas.

Kondisi operasi pada alat dekanter pada suhu 42,5°C dan tekanan atmosferis. Pada unit ini akan terbentuk dua lapisan, yaitu lapisan bagian atas yang terdiri dari sodium stearat, air, sedikit gliserol, alkali dan sisa RBDPS, sedangkan pada lapisan bagian bawah terdiri dari gliserol, alkali dan sedikit air yang secara keseluruhan membentuk lapisan yang lebih berat daripada sodium stearat, sehingga berada pada lapisan bagian bawah pada pemisahan statis.

2.3.2.4 Tahap Penambahan Zat Aditif pada Sodium Stearat

Setelah proses pemisahan sodium stearat dari gliserol dan air. Proses selanjutnya adalah penambahan aditif sodium stearat. Zat aditif yang ditambahkan antara lain: *Stearic Acid* yang berfungsi untuk mengurangi kandungan NaOH, EDTA yang berfungsi sebagai surfaktan pada sodium stearat (pembersih dan pemutih) yang dapat mengangkat kotoran pada kulit, pewangi (minyak nilam) yang berfungsi untuk memberi kesegaran dan keharuman pada sodium stearat, dan natrium sulfat sebagai *filler* (bahan pengisi). Zat tambahan ini dicampur dalam tangki pencampur (*mixer-04*) pada suhu 65°C dan tekanan atmosferis. Jumlah aditif yang ditambahkan sesuai dengan spesifikasi mutu yang diinginkan.

2.3.2.5 Tahap Pengeringan dan *Finishing* Sodium Stearat

Pengeringan sodium stearat dilakukan dalam *spray dryer*. Campuran sodium stearat cair dari tangki pencampur dipompa ke *spray dryer*, dari unit pengeringan ini dihasilkan sodium stearat berupa serpihan (*flake*) dan dengan bantuan *conveyor* dikirim ke unit *finishing* yang terdiri dari satuan mesin pembentukan sodium stearat batang dan disebut *Bar Soap Finishing Machine* (BSFM).

2.4. Neraca Massa dan Neraca Panas

Produk : Sodium Stearat
 Kapasitas : 55.000 ton/tahun
 Satu tahun produksi : 330 hari
 Operasi selama 1 hari : 24 jam

2.4.1. Neraca Massa

Basis perhitungan : 1 jam operasi
 Satuan : kg/jam

Neraca massa prarancangan pabrik sabun padat sesuai dengan gambar 2.3.

Tabel 2.2 Neraca Massa pada Mixer 01 (M-01)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam) Arus 3
	Arus 1	Arus 2	
NaOH	855,757	0	855,757
H ₂ O	8,644	847,113	856
Total	1.711,513		1.711,513

Tabel 2.3 Neraca Massa pada Melter (M-05)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam) Arus 5
	Arus 4	Arus 5	
RBDPS	5.740,880		5.740,880
H ₂ O	5,747		5,747
Total	5.746,626		5.746,626

Tabel 2.4 Neraca Massa pada Reaktor A (R-01)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam) Arus 6A
	Arus 3A	Arus 5A	
Sodium Stearat	0	0	1.963,961
Gliserol	0	0	196,824
NaOH	285,252	0	28,525
RBDPS	0	1.913,626	9,568
H ₂ O	285,252	1,915	287,167
Total	2.486,046		2.486,046

Tabel 2.5 Neraca Massa pada Reaktor B (R-02)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam)
	Arus 3B	Arus 5B	Arus 6B
Sodium Stearat	0	0	1.963,961
Gliserol	0	0	196,824
NaOH	285,252	0	28,525
RBDPS	0	1.913,626	9,568
H ₂ O	285,252	1,915	287,167
Total	2.486,046		2.486,046

Tabel 2.6 Neraca Massa pada Reaktor C (R-03)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam)
	Arus 3C	Arus 5C	Arus 6C
Sodium Stearat	0	0	1.963,961
Gliserol	0	0	196,824
NaOH	285,252	0	28,525
RBDPS	0	1.913,626	9,568
H ₂ O	285,252	1,915	287,167
Total	2.486,046		2.486,046

Tabel 2.7 Neraca Massa pada Mixer 02 (M-02)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam)
	Arus 7	Arus 8	Arus 9
NaCl	590,472	0	590,472
H ₂ O	18,262	2.343,626	2.361,888
Total	2.952,360		2.952,360

Tabel 2.8 Neraca Massa pada Mixer 03 (M-03)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam)
	Arus 9	Arus 6	Arus 10
Sodium Stearat	0	5.891,884	5.891,88
Gliserol	0	590,472	590,47
NaOH	0	85,576	85,58

RBDPS	0	28,704	28,70
NaCl	590,472	0	590,47
H ₂ O	2.361,888	861,503	3.223,39
Total	10.410,500	10.410,500	

Tabel 2.9 Neraca Massa pada Dekanter (FL-01)

Senyawa	Input (kg/jam)	Output (kg/jam)	
		Arus 10	Arus 11
Sodium Stearat	5.891,884	0	5.891,884
Gliserol	590,472	560,948	29,524
NaOH	85,576	85,405	0,171
RBDPS	28,704	0	28,704
NaCl	590,472	560,948	29,524
H ₂ O	3.223,391	2.095,204	1.128,187
Total	10.410,500		10.410,500

Tabel 2.10 Neraca Massa pada Mixer 04 (M-04)

Senyawa	Input (kg/jam)					Output (kg/jam)
	Arus 12	Arus 13	Arus 14	Arus 15	Arus 16	
Sodium Stearat	5.891,884	0	0	0	0	5.893,181
Gliserol	29,524	0	0	0	0	29,524
NaOH	0,171	0	0	0	0	0,002
RBDPS	28,704	0	0	0	0	28,704
NaCl	29,524	0	0	0	0	29,524
EDTA	0	0	12,222	0	0	12,222
Parfum	0	0	0	61,111	0	61,111
Filler	0	0	0	0	59,889	59,889
Asam stearat	0	1,215	0	0	0	0,012
H ₂ O	1.128,187	0	0	0	0	1.128,264
Total	7.242,43					7.242,43

Tabel 2.11 Neraca Massa pada Spray Dryer (DE-01)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam)		
	Arus 17	Arus 18	Arus 19	Arus 20	Arus 21
Sodium Stearat	5.893,181	0	0	58,932	5.834,249
Gliserol	29,524	0	0	0,295	29,228
NaOH	0,002	0	0	0,000	0,002
RBDPS	28,704	0	0	0,287	28,417
NaCl	29,524	0	0	0,295	29,228
EDTA	12,222	0	0	0,122	12,100
Parfum	61,111	0	0	0,611	60,500
Filler	59,889	0	0	0,599	59,290
Asam stearat	0,012	0	0	0,000	0,012
H ₂ O	1.128,264	0	294,51	8,338	825,413
Udara Kering	0	9.866,023	0	9.866,023	0
Total	17.108,455		17.108.455		

Tabel 2.12 Neraca Massa pada Cylone (H-01)

Senyawa	Input (kg/jam)	Output (kg/jam)	
	Arus 20	Arus 22	Arus 23
Sodium Stearat	58,932	2,947	55,985
Gliserol	0,295	0,015	0,280
RBDPS	0,287	0,014	0,273
NaCl	0,295	0,015	0,280
EDTA	0,122	0,006	0,116
Parfum	0,611	0,031	0,581
Filler	0,599	0,030	0,569
H ₂ O	8,338	0,417	7,921
Udara Kering	9.866,023	9.866,023	0
Total	9.935,502	9.935,502	

Tabel 2.13 Neraca Massa pada *Bar Soap Finishing Machine* (B-01)

Senyawa	Input (kg/jam)		Output (kg/jam)
	Arus 21	Arus 23	Arus 24
Sodium Stearat	5.834,249	55,985	5.890,234
Gliserol	29,228	0,280	29,509
NaOH	0,002	0	0,002
RBDPS	28,417	0,273	28,690
NaCl	29,228	0,280	29,509
EDTA	12,100	0,116	12,216
Parfum	60,500	0,581	61,081
Filler	59,290	0,569	59,859
Asam stearat	0,012	0	0,012
H ₂ O	825,413	7,921	833,333
Total	6.944,444		6.944,444

Tabel 2.14 Tabel Neraca Massa Total

No	Komponen	Input (kg/jam)									
		Arus 1	Arus 2	Arus 4	Arus 7	Arus 8	Arus 13	Arus 14	Arus 15	Arus 16	Arus 18
1	RBDPS	0	0	5.740,88	0	0	0	0	0	0	0
2	NaOH	855,75	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0
3	Sodium stearat	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0
4	Gliserol	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0
5	H ₂ O	8,64	847,11	5,75	18,26	2.343,63	0	0	0	0	29,59
6	NaCl	0	0	0	590,47	0	0	0	0	0	0
7	EDTA	0	0	0	0	0	0	12,22	0	0	0
8	Parfum	0	0	0	0	0	0	0	61,11	0	0
9	Na ₂ SO ₄	0	0	0	0	0	0	0	0	59,89	0
10	<i>Stearic Acid</i>	0	0	0	0	0	1,22	0	0	0	9.836,43
11	Udara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	864,39	847,11	5.746,63	608,73	2.343,63	1,22	12,22	61,11	59,89	9.866,02
	Total						20.410,96				

Tabel 2.14 Tabel Neraca Massa Total (lanjutan)

No	Komponen	Output (kg/jam)			
		Arus 11	Arus 19	Arus 22	Arus 24
1	RBDPS	0	0	0,02	28,70
2	NaOH	85,41	0	0	0,01
3	Sabun	0	0	2,947	5.890,24
4	Gliserol	560,95	0	0,02	29,51
5	H ₂ O	2.095,20	294,51	0,417	833,33
6	NaCl	560,47	0	0,02	29,51
7	EDTA	0	0	0,01	12,22
8	Parfum	0	0	0,03	61,11
9	Na ₂ SO ₄	0	0	0,03	59,86
10	Stearic Acid	0	0	0	0,02
11	Udara	0	0	9.866,03	0
	Jumlah	3.302,51	294,51	9.869,50	6.944,44
	Total		20.410,96		

2.4.2 Neraca Panas

Basis perhitungan : 1 jam operasi

Satuan : kJ/jam

Tabel 2.15 Neraca Panas pada Mixer 01 (M-01)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output (kJ/jam)
	Arus 1	Arus 2	Arus 3
NaOH	9.318,683	0	34.446,631
H ₂ O	181,277	17.765,192	66.242,439
Qpelarutan	73.423,917	-	-
Total	100.689,071		100.689,071

Tabel 2.16 Neraca Panas pada Melter 01 (M-05)

Senyawa	Input (kJ/jam)	Output (kJ/jam)
	Arus 4	Arus 5
RBDPS	7.913,840	122.972,008
H ₂ O	121	1.560,779
Steam	1.216.680,630	-
Qpeleburan	-	1.100.182,205
Total	1.224.714,99	1.224.714,99

Tabel 2.17 Neraca Panas pada Reaktor A (R-01)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output (kJ/jam)
	Arus 3A	Arus 5A	Arus 6A
RBDPS	0	40.990,669	13,189
NaOH	40.338,741	0	310,622
Sodium stearat	0	0	159.689,704
Gliserol	0	0	2.347,769
H ₂ O	77.474,300	520,259	6.022,328
Qreaksi			-240,90
Steam		8.818,740	0
Total	168.142,714		168.142,714

Tabel 2.18 Neraca Panas pada Reaktor B (R-02)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output (kJ/jam)
	Arus 3B	Arus 5B	Arus 6B
RBDPS	0	40.990,669	13,189
NaOH	40.338,741	0	310,622
Sodium stearat	0	0	159.689,704
Gliserol	0	0	2.347,769
H ₂ O	77.474,300	520,259	6.022,328
Qreaksi		-	-240,90
Steam		8.818,740	0
Total	168.142,714		168.142,714

Tabel 2.19 Neraca Panas pada Reaktor C (R-03)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output (kJ/jam)
	Arus 3C	Arus 5C	Arus 6C
RBDPS	0	40.990,669	13,189
NaOH	40.338,741	0	310,622
Sodium stearat	0	0	159.689,704
Gliserol	0	0	2.347,769
H ₂ O	77.474,300	520,259	6.022,328
Qreaksi			-240,90
Steam		8.818,740	0
Total	168.142,714		168.142,714

Tabel 2.20 Neraca Panas pada Mixer 02 (M-02)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output (kJ/jam)
	Arus 7	Arus 8	Arus 9
NaCl	605,860	0	648,034
H ₂ O	382,981	49.149,277	49.532,258
Qpelarutan		42,173	-
Total	50.180,292		50.180,292

Tabel 2.21 Neraca Panas pada Mixer 03 (M-03)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output (kJ/jam)
	Arus 6	Arus 9	Arus 10
RBDPS	39,569	0	144,327
NaOH	931,309	0	3.269,805
Sodium stearat	479.069,111	0	300.976,288
Gliserol	7.043,309	0	24.833,657
H ₂ O	18.066,985	49.532,258	236.871,0675
NaCl	0	648,034	2.130,783
Q pelarutan	12.894,796		-
Total	568.225,930		568.225,930

Tabel 2.22 Neraca Panas pada Dekanter (FL-01)

Senyawa	Output(kJ/jam)		
	Arus 10	Arus 11	Arus 12
RBDPS	144,327	0	144,327
NaOH	3.269,805	3.263,265	6,539
Sodium stearat	300.976,288	0	300.976,288
Gliserol	24.833,657	23.591,975	1.241,682
H ₂ O	236.871,0675	153.966,193	82.904,873
NaCl	2.130,783	2.024,244	106,539
Total	568.225,930		568.225,930

Tabel 2.23 Neraca Panas pada Mixer 04 (M-04)

Senyawa	Input (kJ/jam)					Output (kJ/jam)
	Arus 12	Arus 13	Arus 14	Arus 15	Arus 16	
RBDPS	144,327	0	0	0	0	227,62
NaOH	6,539	0	0	0	0	0,10
Sodium stearat	300.976,288	0	0	0	0	242.956,70
Gliserol	1.241,682	0	0	0	0	1.910
H ₂ O	82.904,876	0	0	0	0	602.267,50
NaCl	106,539	0	0	0	0	163,28
Na ₂ SO ₄	0	0	0	0	480,713	2.583,25
EDTA	0	0	78,478	0	0	633,26
Parfum	0	0	0	544,805	0	4.379,10
<i>Stearic Acid</i>	0	111,985	0	0	0	0,82
Qpelarutan	-	-	-	-	528,729	-
Qnetralisasi	-	-7.277	-	-	-	-
Total	379.847,150					379.847,150

Tabel 2.24 Neraca Panas pada Spray Dyer (DE-01)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output(kJ/jam)	
	Arus 17	Arus 18	Arus 20	Arus 21
RBDPS	227,62	0	3,033	300,342
NaOH	0,10	0	0,001	0,129
Sodium stearat	242.956,70	0	1.499,924	148.492,575
Gliserol	1.910	0	24,918	2.466,932
H ₂ O	602.267,50	0	1.220,113	120.791,221
NaCl	163,28	0	2,131	210,977
Na ₂ SO ₄	2.583,25	0	33,590	3.325,493
EDTA	633,26	0	6,831	676,356
Parfum	4.379,10	0	47,252	4.677,955
Stearic Acid	0,82	0	0,008	0,872
Udara	0	943.458,200	297.815,776	0
Qpenguapan		-	647.363,092	
Qhilang		-	94.345,820	
Total	1.323.305,351		1.323.305,351	

Tabel 2.25 Neraca Panas pada Heater-01 (E-01)

Senyawa	Input (kJ/jam)		Output(kJ/jam)	
	Arus 3		Arus 3	
NaOH		34.446,632		121.016,225
H ₂ O		66.242,439		232.422,900
Steam		252.750,053		-
Total		353.439,125		353.439,125

Tabel 2.26 Neraca Panas pada Heater-02 (E-02)

Senyawa	Input (kJ/jam)	Output(kJ/jam)
	Arus 18	Arus 18
Udara	2.988.373,133	3.876.008,717
Steam	887.635,584	-
Total	3.876.008,717	3.876.008,717

Tabel 2.27 Neraca Panas pada Cooler-01 (E-03)

Senyawa	Input (kJ/jam)	Output(kJ/jam)
	Arus 6	Arus 6
RBDPS	614,852	296,72
NaOH	12.101,67	87,018
Sodium Stearat	18.000,1	934,845
Gliserol	93.587,04	224,768
H ₂ O	233.983,61	75,091
Air pendingin	-	314.198,55
Total	358.287,181	358.287,181

Tabel 2.28 Neraca Panas Total

No	Komponen	Input (kJ/jam)									
		Arus 1	Arus 2	Arus 4	Arus 7	Arus 8	Arus 13	Arus 14	Arus 15	Arus 16	Arus 18
1	RBDPS	0	0	7.913,84	0	0	0	0	0	0	0
2	NaOH	9.318,68	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Sabun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Gliserol	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	H ₂ O	181,28	17.765,192	121	382,98	49.149,23	0	0	0	0	0
6	NaCl	0	0	0	605,86	0	0	0	0	0	0
7	EDTA	0	0	0	0	0	0	78,48	0	0	0
8	Parfum	0	0	0	0	0	0	0	544,81	0	0
9	Na ₂ SO ₄	0	0	0	0	0	0	0	0	480,713	0
10	<i>Stearic Acid</i>	0	0	0	0	0	111,98	0	0	0	0
11	Udara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	943.458,200
12	Qpelarutan	73.423,92	0	0	42,18	0	0	0	0	528,73	0
13	Qsteam					1.495.886,92					
14	Qpeleburan						-				
15	Qpenguapan						-				
16	Qhilang						-				
17	Qreaksi						-				
	Total					2.599.993,11					

Tabel 2.28 Neraca Panas Total (lanjutan)

No	Komponen	Output (kJ/jam)		
		Arus 11	Arus 20	Arus 21
1	RBDPS	0	3,03	300,35
2	NaOH	3.263,27	0	0,13
3	Sabun	0	1.499,92	148.492,58
4	Gliserol	23.591,98	24,92	2.466,93
5	H ₂ O	153.966,20	1.220,13	120.791,22
6	NaCl	2.024,25	2,13	210,98
7	EDTA	0	6,83	676,36
8	Parfum	0	47,25	4.677,96
9	Na ₂ SO ₄	0	33,59	3.325,49
10	<i>Stearic Acid</i>	0	0,01	0,87
11	Udara	0	297.815,78	0
12	Qpelarutan	-	-	-
13	Qsteam		-	
14	Qpeleburan		1.100.182,21	
15	Qpenguapan		647.363,092	
16	Qhilang		94.345,82	
17	Qreaksi		-722,70	
18	Qnetralisasi		-7.277	
	Total		2.599.993,11	

2. 5 **Lay Out Pabrik dan Peralatan Proses**

2.5.1 **Lay Out Pabrik**

Lay out pabrik merupakan suatu pengaturan yang optimal dari seperangkat fasilitas-fasilitas dalam pabrik. Tata letak yang tepat sangat penting untuk mendapatkan efisiensi, keselamatan, dan kelancaran kerja dari para karyawan serta keselamatan proses.

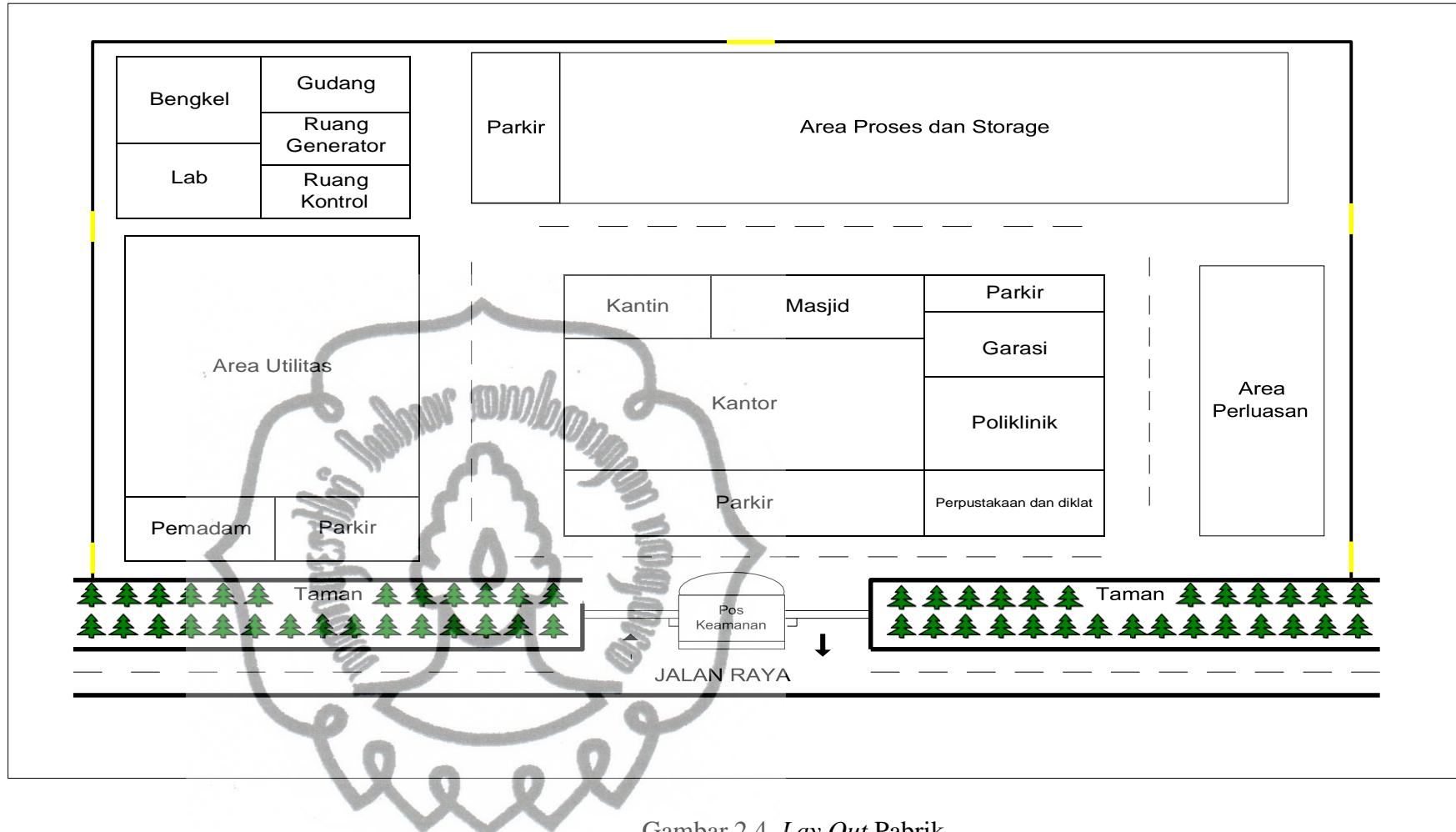
Pada prarancangan pabrik ini, tata letak dari pabrik dapat dilihat pada Gambar 2.4. Untuk mencapai kondisi yang optimal, maka hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan tata letak pabrik ini adalah:

1. Pabrik merupakan pabrik baru (bukan pengembangan) sehingga penentuan *lay out* tidak dibatasi oleh bangunan yang ada.
2. Kemungkinan perluasan pabrik sebagai pengembangan pabrik di masa mendatang.
3. Faktor keamanan sangat diperlukan untuk bahaya kebakaran dan ledakan, maka perencanaan *lay out* selalu diusahakan jauh dari sumber api, bahan panas, bahan yang mudah meledak dan jauh dari asap atau gas beracun.
4. Sistem konstruksi yang direncanakan adalah *outdoor* untuk menekan biaya bangunan dan gedung, dan juga iklim Indonesia memungkinkan konstruksi secara *outdoor*.
5. Lahan terbatas sehingga diperlukan efisiensi dalam pemakaian pengaturan ruangan/laahan.

Secara garis besar *lay out* dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu:

1. Daerah administrasi/perkantoran, laboratorium dan ruang kontrol, merupakan pusat kegiatan administrasi pabrik yang mengatur kelancaran operasi. Laboratorium dan ruang kontrol sebagai pusat pengendalian proses, kualitas dan kuantitas bahan yang akan diproses serta produk yang dijual.
2. Daerah proses, merupakan daerah dimana alat proses diletakkan dan proses berlangsung.
3. Daerah penyimpanan bahan baku dan produk, merupakan daerah untuk tempat bahan baku dan produk.
4. Daerah gudang, bengkel dan garasi, merupakan daerah yang digunakan untuk menampung bahan-bahan yang diperlukan oleh pabrik dan untuk keperluan perawatan peralatan proses.
5. Daerah utilitas, merupakan daerah dimana kegiatan penyediaan bahan pendukung proses berlangsung dipusatkan.

(Vilbrandt, 1959)



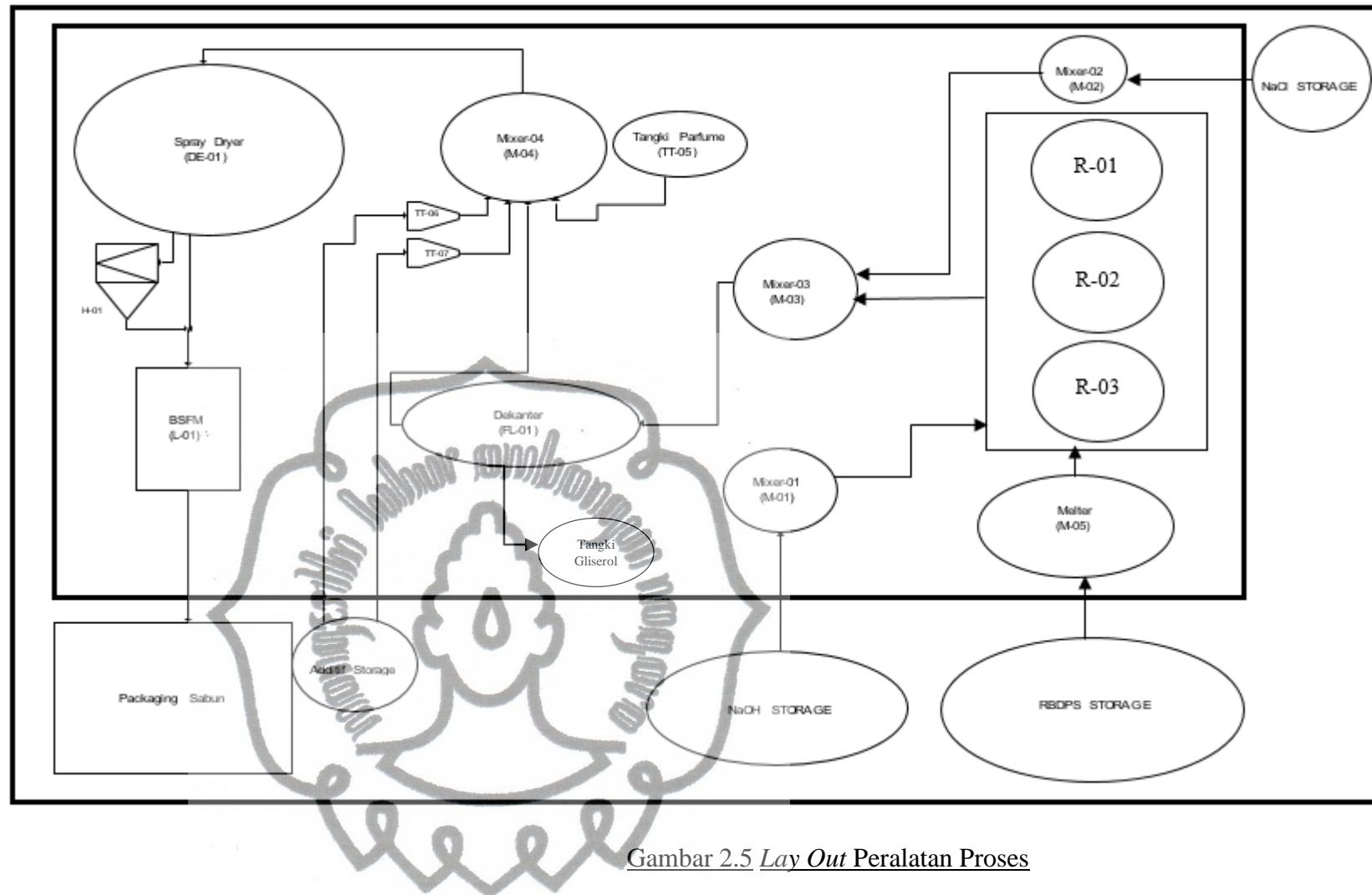
Gambar 2.4 Lay Out Pabrik

2.5.2 Lay Out Peralatan Proses

Lay out peralatan proses adalah tempat dimana alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Tata letak peralatan proses pada prarancangan pabrik ini dapat dilihat pada Gambar 2.5. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan *lay out* peralatan proses pabrik, antara lain:

1. Kelancaran aliran udara di dalam dan di sekitar peralatan proses. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya stagnasi udara pada suatu tempat sehingga mengakibatkan akumulasi bahan kimia yang dapat mengancam keselamatan pekerja.
2. Penerangan sebuah pabrik harus memadai dan pada tempat-tempat proses yang berbahaya atau beresiko tinggi perlu adanya penerangan tambahan.
3. Lalu lintas manusia, dalam perancangan *lay out* peralatan perlu diperhatikan agar pekerja dapat mencapai seluruh alat proses dengan cepat dan mudah. Hal ini bertujuan apabila terjadi gangguan pada alat proses dapat segera diperbaiki. Keamanan pekerja selama menjalankan tugasnya juga diprioritaskan.
4. Pertimbangan ekonomi, dalam menempatkan alat-alat proses diusahakan dapat menekan biaya operasi dan menjamin kelancaran dan keamanan produksi pabrik.
5. Jarak antar alat proses, alat proses yang mempunyai suhu dan tekanan operasi tinggi sebaiknya dipisahkan dengan alat proses lainnya, sehingga apabila terjadi ledakan atau kebakaran maka kerusakan dapat diminimalkan.

(Vilbrandt, 1959)



Gambar 2.5 Lay Out Peralatan Proses